

SUMBER DAYA MANUSIA BERKUALITAS PERSPEKTIF NABI SYU'AIB DALAM AL-QUR'AN

**Oleh:
Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D**

Abstrak

Ada dua masalah dalam fokus penelitian ini, yaitu kualitas spiritual dan kualitas amanah, khususnya dalam surah al-Qasas (28): 26 dalam term al-qawiy dan al-amien. Oleh karena itu, pembahasan akan banyak mengeksplorasi ayat-ayat yang terkait dengan term tersebut. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan tafsir tematik. Penelitian ini mendapati bahwa Al-Qur'an memberikan concern khusus terhadap masalah sumberdaya manusia (SDM) ini. Dalam term al-qawiy dan al-amien ini, Nabi Syu'aib dan putrinya memandang SDM berkualitas adalah orang yang memiliki tidak hanya kualitas dalam kecerdasan intelektualnya, namun harus ditopang oleh kualitas spiritual dan kualitas amanah (moral/integritas).

Key word: Sumber Daya Manusia Berkualitas; Kualitas Spiritual; Kualitas Amanah

Pendahuluan

Manusia merupakan unsur terpenting dalam kehidupan dunia. Tidak ada satupun agama, ideologi, aliran filsafat, aliran pemikiran yang menafikan aspek manusia. Bahkan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa dunia tidak akan diciptakan tanpa manusia, baik manusia sebagai pelaku sejarah, maupun sebagai objek dari perjalanan sejarahnya sendiri.

Dalam al-Qur'an, masalah SDM menjadi masalah yang amat penting dalam konteks hidup berorganisasi, bermasyarakat dan bernegara. Tanpa SDM berkualitas, apapun visi, misi, target, tujuan, *workplanning* yang telah dipersiapkan secara baik dan ideal, tidak akan efektif dan fungsional. Suatu organisasi, perusahaan, bangsa, agama, bahkan peradaban yang maju dapat dipastikan memiliki SDM berkualitas, inovatif dan produktif.

Mengapa masalah sumber daya manusia (SDM)¹ perspektif Nabi Syu'aib ini menarik untuk diteliti? Dalam al-Qur'an biasanya yang dijadikan model SDM unggulan adalah para

¹ Sumber daya manusia biasa dimaknai sebagai "*the people who are ready, willing, and able to contribute to organizational goals*" Lihat Taliziduhu Ndraha (1999), *Pengantar Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, h. 9. Lihat Ciri utama sumber daya manusia ialah: berkualitas, maju, produktif dan profesional. Pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas menurut Cokrowinoto adalah

Rasul. Prototipe mereka sangat representatif untuk menggambarkan bagaimana model SDM yang hebat, berkualitas dan menjadi *agent of changes* dunia. Di antara mereka ada yang menjadi penguasa, negarawan, hakim, pedagang, pemikir, menteri keuangan, panglima perang.

Dalam konteks inilah peneliti tertarik untuk melakukan *research* tentang sumber daya manusia berkualitas dalam al-Qur'an, khususnya dalam perspektif Nabi Syu'aib.

Penelitian ini saya fokuskan pada dua masalah yaitu kualitas spiritual dan kualitas amanah, khususnya dalam term (الْقَوِيُّ الْأَمِينُ) pada ayat (surah al-Qasas (28): 26). Oleh karena itu, pembahasan akan banyak mengeksplorasi ayat-ayat yang terkait dengan term tersebut.

Etimologi *al-Qawiy* dan *al-Amien* (الْقَوِيُّ الْأَمِينُ)

Sebelum masuk dalam diskusi tentang masalah kualitas spiritual SDM, saya akan menjelaskan makna *al-Qawiy dan al-amien* (الْقَوِيُّ الْأَمِينُ) dalam surah al-Qasas (28): 26 yang menjadi titik tolak dari *research* ini.

Qawiy (القوي) derivasi dari *quwah* (الْقُوَّةُ) jamaknya *quwan* (قُوَى) dan *qiwān* (قَوَى), maknanya kuat (*strong, power, vigorous, force, potential, ability, capability, energy, efficiency* dan lain-lain)² adalah antonim dari lemah (*dla'fun*). Kalau dikatakan *quwatu al-iradah* (قُوَّةُ الْإِرَادَةِ) maka maksudnya adalah kekuatan kehendak (*will power*). Kalau dikatakan misalnya dalam ayat³: **يَايَحْيَى خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ** (wahai Yahya, ambillah kitab itu dengan sungguh-sungguh dan dengan pertolongan Allah)⁴. Ketika Allah memberi Nabi Musa a.s kitab (*luh-alwah*) yang berisi nasehat dan ajaran, dikatakan

pengembangan SDM yang utuh, memiliki kualitas fisik (KF) dan kualitas non fisik (KNF). Lihat Moeljarto Tcokrowinoto (2002), *Pembangunan, Dilema, dan Tantangan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dalam *El-Qudwah* (2009), *op.cit* h. 59

²Hans Wehr (1974), *Adicti onary of Modern Written Arabic*, Edited by J Milton Cowan, cet 3, Beirut: Maktabah Lubnan, h. 802.

³ Surah Maryam (19): 12

⁴ Lihat Ibnu Manzbur (ttp) *Lisan al-Arab*, Beirut: Dar al-Sodir, cet I, dalam pembahasan tentang (القوة); Ahmad b. Muhammad b. Ali Fayyumi al-Muqri (ttp), *Misbah al-Munir*, ditahqiq oleh Yusuf Syeikh Muhammad, Maktabah `Asriyah, jilid I dalam kosa kata (القوة), h. 269

kepadanya dengan menggunakan term فَخْذُهَا بِقُوَّةٍ⁵. Menurut Zujaj, *quwah* itu termasuk dalam masalah agama dan argumentasi.⁶

Term yang berakar dari (ق - و - ي) ini cukup banyak dipakai dalam al-Qur'an. Semuanya disebutkan 42 kali dalam 24 surah dan 39 ayat. Term pertama adalah *quwah* (قُوَّة).

Term ini disebutkan sebanyak 30 kali. 29 kali disebut dengan bentuk *mufrad/singgle*, sisanya (1 ayat) dalam bentuk *jama'/plural* (قُوَى). Dalam surah al-Baqarah (2): 63 dan 93 berhubungan dengan Bani Israil di bukit Tursina. Ayat 165 menjelaskan tentang kemutlakan kekuatan Allah (*God's power*). Dalam surah al-A`raf (7): 145 terkait dengan perintah Allah kepada Nabi Musa as untuk berpegang teguh kepada ajaran-Nya yang terdapat dalam *alwah*, selanjutnya Nabi Musa a.s diperintah agar menyeru kaumnya mengerjakannya secara baik¹. Dalam surah yang sama ayat 171 mempertegas perintah pada ayat 145 di atas. *Quwah* dalam surah al-Anfal (8): 60 bermakna kekuatan secara umum sesuai dengan konteks dan perkembangan peradaban manusia. Makna yang sama secara semantik terdapat dalam surah al-Taubah (9): 69. *Quwah* dalam surah Hud (11): 52 bermakna *power, strong, potential*. Kekuatan ini dikaitkan dengan kecerdasan spiritual manusia.⁷

Quwah dalam ayat 80 pada surah yang sama memiliki pengertian yang sama pula, yaitu suatu "*power*" yang dapat melindungi diri dari suatu kejahatan besar. Dalam surah al-Nahl (16): 92 dimasukkan dalam bagian perumpamaan tentang seorang perempuan yang

⁵Surah al-A`raf (7): 145

⁶ وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَابِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِكُلِّ شَيْءٍ فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ

"Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; maka (Kami berfirman): "Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya, nanti Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik". Lihat Ibnu Mandhur, *op.cit*

⁷ Kecerdasan spiritual dimaksud adalah sebagai kecerdasan untuk menghadapi masalah makna yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual ialah sebagai dasar yang diperlukan untuk menggerakkan kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient*) dan kecerdasan emosi (*Emotional Quotient*). Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita. Lihat Danah Johar dan Ian Marshall (*SQ: Spritual Intelligence, Bloomsbury, Great Britain*) dalam Ary Ginanjar Agustian (2003), *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*, Jakarta: Penerbit Arga, cet x, h. 56-57. Adapun Ary ginanjar dalam buku yang sama, mendefinisikan kecerdasan spiritual (SQ) ialah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan aktivitas, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (hanif), dan mempunyai pola pemikiran yang bersifat tauhid (integral). Serta mempunyai prinsip "hanya karena Allah". Sedangkan kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) "kuncinya" ialah kejujuran kepada suara hati. Kecerdasan ini erat hubungannya dengan empati, disiplin diri, inisiatif, kesadaran diri (*self awareness*).

mengurai benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, sehingga cerai berai kembali, dan perumpamaan sumpah palsu demi memenangkan *interest* golongan yang lebih dominan dari golongan yang lain.

Quwah dalam surah al-Kahfi (18): 39, menegaskan bahwa kehendak Allah SWT itu mutlak, pasti terjadi. Adapun dalam ayat 93 terkait dengan kasus Zulkarnain yang meminta kepada masyarakat untuk membantunya dengan berbagai potensi atau kekuatan (*قوة*) yang ada dalam usaha membuat benteng perlindungan bagi mereka. Dalam surah Maryam (19): 12, term ini bermakna “sungguh-sungguh” seperti yang telah disinggung di atas.

Surah al-Naml (27): 33 memberikan keterangan bahwa (*قوة*) bermakna “*power*”. Term ini dalam al-Qasas (28): 76, dimaknai sebagai kekuatan yang bersifat jasadiyah, karrena terkait dengan kekayaan Qarun yang banyak, kuncinya saja hanya bisa diangkat oleh orang-orang yang berbadan kuat; ayat lainnya yang masih terkait adalah terdapat pada ayat 78.

Dalam surah al-Rum (30): 9 term ini di sini dijadikan sebagai alat ukur perbandingan antar generasi. Maknanya *strong, power, ability*. Pada surah yang sama ayat 54, term *quwah* ini ditempatkan dalam bagian proses perjalanan umur manusia. Term ini disini tegaskan dengan maknanya yang asli “kuat, *strong, power*. Karena itu digandengkan dengan term *dha'f* (lemah, *weak*). Dalam surah Fatir (35): 44; surah Ghafir (40): 21, 82; surah Muhammad (47): 13, term ini memiliki makna dan fungsi yang sama dengan surah al-Rum (30): 9 di atas.

Demikian pula dalam surah Fussilat (41): 15. Bedanya adalah dalam surah terakhir ini, terdapat penegasan bahwa power Allah itu jauh di atas power manusia yang selalu menyombongkan dirinya. Penisbatan *quwah* dengan sifat yang kokoh kepada Allah terdapat dalam surah al-Dzariat (51): 58. Dalam konteks ini term ini dikaitkan dengan bagian dari nama-nama Allah yang indah (*asma' al-husna*), yaitu Razzaq (pemberi rizki yang tiada habis dan tak terbatas). Adapun dalam surah al-Takwir (81): 20, term ini dinisbatkan kepada salah satu makhluk Allah, Malaikat Jibril yang memiliki kekuatan yang dahsyat. Secara kontradiktif term ini dikaitkan kepada manusia yang durhaka yang tidak memiliki kekuatan dan penolong di akhirat nanti (surah al-Tariq (86): 10)

Lalu apa makna "*al-amien*" dalam konteks ini? Hans Wehr, memaknai term ini (*الأمين*) sebagai *secure, trustworthy, loyal, honest, guarantor. Keeper, guardian, head.*

Istilah ini sering dikaitkan dengan suatu tanggungjawab dan amanah. Jika dikatakan misalnya (أمين المال), maka maknanya adalah bendahara (*treasurer*) yang bertanggung jawab menjaga keamanan finansial.⁸

Term ini memiliki akar yang sama dengan iman (أ - م - ن). Yang kadang berarti sumpah, sebelah kanan, aman, selamat, damai dan tenang, baik dalam konteks fisik maupun psikologis.

Orang yang beriman atau memiliki keyakinan kepada suatu benda atau kekuatan ghaib yang dapat melindunginya, mengawasinya (*muraqabah*) maka secara psikologis, ia akan merasa tenang, aman dan loyal walaupun benda itu hanyalah benda mati dan lemah serta bersifat tidak mutlak. Hal seperti ini biasanya tidak melihat betul atau sesat. Yang ada ialah perasaan damai, selamat, tenang, diawasi dan loyal.

Perasaan kepada Allah pun begitu, bahkan lebih dahsyat, sebab yang terjadi ialah hubungan antara seorang hamba dengan Penciptanya yang Maha Mutlak, yang diyakini secara mutlak pula memiliki *power* yang dapat menjamin keamanan, keselamatan, kedamaian, pengawasan. Sikap inilah yang akan melahirkan moralitas yang baik, khususnya konteks sosiologis.

Dalam al-Qur'an, istilah atau kata yang berakar dari "alif – mim - nun " ini disebutkan sebanyak 879 kali –baik dalam bentuk kata kerja (*fi`il*) maupun kata benda (*isim*)- dalam 78 surah dan sekitar 820 ayat. Namun yang secara spesifik menyebut term "amien (أمين - الأمين)" ini, terdapat 11 ayat. Terkadang term ini digandengkan atau menjadi sifat dari penasehat, tempat, rasul, suatu kekuatan supranatural dan profesionalisme.⁹

⁸Hans Wehr (1980), *op.cit.*, h. 28

⁹ seperti: Surah 7: 68) Dalam surah Yusuf (12): 54, mengisahkan riwayat Nabi Yusuf a.s yang dijadikan sebagai penasehat raja; al-Syu`ara' (26): 107. Statemen dalam surah ini disampaikan oleh `Nabi Nuh kepada kaumnya). Ayat-ayat yang senada dengan statemen ini ada 4. Semuanya terkait dengan kisah para Rasul Allah. Dalam surah yang sama ayat 125 berhubungan dengan kasus Nabi Hud dan kaumnya. Ayat: 143 berkenaan dengan (kasus Nabi Soleh); Ayat: 162 terkait dengan kasus Nabi Luth; dan ayat 178 adalah statemen yang dilontarkan oleh Nabi Syu`aib yang menjadi objek penelitian ini. Statemen yang sama (surah al-Dukhan (44): 18), juga dipakai oleh Nabi Musa ketika meminta Fir'aun untuk membebaskan Bani Israil. Dalam surah yang sama ayat: 51, term ini bermakna aman sentosa. Ayat lainnya adalah dalam surah al-Naml (27): 39); (surah al-Takwir (81: 21) (Surah al-Syu`ara' (26): 193); (Surah al-Tin (95): 3).

Terminologi *al-amnu* – yang memiliki akar sama dengan *al-amien*-, juga diungkapkan oleh Rasulullah dalam do'anya pada setiap awal bulan:

اللَّهُمَّ أَهْلُهُ عَلَيْنَا بِالْأَمْنِ وَالْإِيمَانِ وَالسَّلَامَةِ وَالْإِسْلَامِ

"Ya Allah jadikanlah bulan ini sebagai pembawa rasa aman, keimanan, kedamaian dan Islam kepada kami"¹⁰.

Jadi *al-amien*, *al-amnu*, *al-iman* dan *al-amanah*, tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Hanya orang yang jujur yang dapat mengamankan amanah yang menjadi tanggung jawabnya. Dalam Islam orang beriman itu sudah semestinya jujur dan amanah. Jika tidak, ia akan menjadi munafik yang selalu berdusta, pengingkar janji dan mengkhianati amanah. Iman orang seperti itu adalah iman yang palsu dan sangat berbahaya bagi kehidupan.

Kualitas Spiritual (Tauhid)

Kemudian, apa relevansinya dengan kualitas spritual SDM? Prinsip tauhid dalam konteks sumber daya (SDM) berkualitas berkaitan langsung dengan kesadaran manusia terhadap ketunggalan Allah SWT, sebagai sumber dari segala apa yang wujud, baik yang terfikirkan, maupun yang ada di luar wilayah akal (*unthinkable*).

Menunggalkan Allah maknanya adalah menjadikan-Nya sebagai sumber integrasi alam semesta, tidak ada yang bisa dipisahkan daripada-Nya: "Sesungguhnya pada kejadian langit dan bumi; dan (pada) pertukaran malam dan siang; dan (pada) kapal-kapal yang belayar di laut dengan membawa benda-benda yang bermanfaat kepada manusia; demikian juga (pada) air hujan yang Allah turunkan dari langit lalu Allah hidupkan dengannya tumbuh-tumbuhan di bumi sesudah matinya, serta Ia kembangbiakkan padanya dari berbagai jenis binatang; demikian juga (pada) peredaran angin dan awan yang tunduk (kepada kekuasaan Allah) terapung-apung di antara langit dengan bumi; sesungguhnya (pada semuanya itu) ada tanda-tanda (yang membuktikan keesaan Allah, kekuasaanNya, kebijaksanaanNya, dan keluasan rahmat-Nya) bagi kaum yang (mau) menggunakan akal fikiran". (Surah al-Baqarah (2) 164).

¹⁰ Hadith riwayat al-DÉrimÊ hadith no 1626. Redaksi yang hampir sama diriwayatkan oleh al-Tirmidhi hadith no. 3373, namun menggunakan "*al-yumni*" dengan makna berkat. *Mausu'ah al-HadÊth al-SyarÊf, op.,cit.*

Apa yang ada di bumi dan di langit, dari makhluk yang terkecil hingga yang paling besar pada dasarnya tidak berdiri sendiri. Semuanya saling terkait satu sama lainnya, berjalan sesuai dengan prinsip tauhid dan sunnah Allah dalam alam¹¹

Dialah Tuhan dan pencipta seluruh manusia. Kepada-Nyalah manusia mengabdikan: “ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ” surah al-DhÉriyÉt (51): 56. Berbagai bentukan kata yang berakar dari (ع - ب - د) ini, dalam al-Qur’an disebutkan sebanyak 275 kali, pada lima puluh enam surah. Seluruhnya berhubungan dengan ibadah, penghambaan dan kepemilikan Allah, hanya dua ayat saja yang menjelaskan bahwa “hamba” di sana sebagai budak, hamba sahaya (kepemilikan manusia) yaitu dalam surah al-Baqarah (2): 178 dan 231; al-Nahl (16): 75.

Artinya bahwa aktifitas manusia dalam hidupnya sudah semestinya dikonstruksi untuk kepentingan pengabdian kepada Allah, baik dalam konteks individu, keluarga, masyarakat dan Negara.

Dialah sumber hukum dan perundang-undangan¹². Dialah sumber dari ilmu pengetahuan¹³. Allah merupakan sumber ilmu pengetahuan, baik ilmu yang dapat ditangkap oleh akal, panca indera dan dari pengalaman maupun yang ada di luar batas kekuasaan akal dan rasa. Dialah yang mengajarkan ilmu kepada makhluk-Nya, khususnya manusia “ عَلَّمَ مَا لَمْ يَعْلَمُ ”¹⁴ Istilah “’alÉm/ علم ” disebutkan dalam al-Qur’an sebanyak 139 kali. Semua ayat tersebut menjelaskan sifat Allah yang Maha Mengetahui. Adapun berbagai bentukan

¹¹ Yang saya maksud dengan sunnah Allah adalah *Sunnatum* (plural-*sunan*). Kalau “*sannan*” maknanya “cara, metode, jalan”. Jika dikatakan misalnya “*sunnah al-kitÉb*” maka artinya ialah metodologi (*manhaj*) penulisan kitab. Adapun “*sanani*” ialah punggung kuda. Jika dikatakan “*tanahhÉ al-rajulu ’an sanani al-khaili*” maksudnya ialah dia turun dari punggung kuda. “*Sinnan*” maknanya tanah lapang yang digunakan bercocok tanam. Di lain tempat, “*sinan*” bermakna lalai dan mengantuk seperti dalam ayat: “*LÉ ta’khudhuhu sinatun wa lÉ naum...*” surah al-Baqarah (2): 253. Adapun “*sunan*” memiliki makna yang banyak di antaranya ialah *fahdah* (فهدة / *panther*), *dabbah*, tetap, teguh atas suatu perkara. Ia juga bermakna jalan yang terpuji dan lurus. Di dalam al-Qur’an istilah “*sunnah*” yang bermaksud sunnatullah, disebutkan tujuh belas kali dengan makna jalan hidup, cara dan peraturan yang tetap, tidak berubah-ubah. “*Sunnah AllÉh fÉ al-Élam*” ada dua macam: 1. *Sunnah ijbÉriyah*. Yaitu ketentuan yang berlaku kepada seluruh makhluk, termasuk di dalamnya manusia. Seperti melahirkan, mati, hidup, sifat-sifat bawaan, fitrah manusia, seluruh perkara dalam dunia ghaib yang ada di luar kemampuan manusia. 2. *Sunnah ikhtiyÉriyah*, yaitu sesuatu yang berkait erat dengan pilihan-pilihan dari kehendak manusia, usaha dan kemampuannya dalam upaya memakmurkan bumi. Lihat MuÍammad Haysyur (1996), *Sunan al-Qur’Én fÉ QiyÉmi al-’aÍarÉt wa suqÉtihÉ*, Kairo: Al-Ma’had al-’Ólami li al-Fikri al-IslÉmÉ, h. 23. Untuk pembahasan mengenai makna dari istilah-istilah tersebut di atas secara bahasa, lihat *al-Muthallath* karya Ibn al-Sayyid al-BaÍlimusi Ibn ManÐÉr (1991), *lisÉn al-’Arab*, dalam materi “*al-sunan*”,

¹² *Sunnah AllÉh* yang terjadi di alam merupakan bagian dari aturan dan keputusan hukum-Nya. Sebab Dialah yang Maha Pemilik ketentuan hukum ke atas segala sesuatu “ *إِن الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ* ” Lihat surah al-An Ém (6): 57; surah YÉsuf (12): 40, 67.

¹³ Lihat *CD Al-Qur’Én al-KarÉm* (1991-1996), *ÍldÉr al-sÉdis*, 6,31, Syirkah Øakhr li BarÉmij al-HÉsib.

¹⁴ Lihat (surah al-’Alaq (96): 4,5); surah al-Baqarah (2): 31; surah al-RahmÉn (55): 3, 4.

kata yang berakar dari (ع - ل - م), disebutkan sebanyak 854 kali termasuk di dalamnya istilah “*alam atau ÉlamÊn*” yang menjadi tempat manusia menuntut ilmu dan menjalani hidupnya.

Dialah sumber kehidupan dalam dunia mikrokosmos dan makrokosmos¹⁵. Dan kepada-Nyalah seluruh makhluk yang ada di dunia ini akan kembali¹⁶, tidak ada yang dapat menolaknya.¹⁷

Pengungkapan term (**الْقَوِيُّ الْأَمِينُ**) ini, tidak bebas nilai, namun sebaliknya sangat terkait dengan nilai-nilai, baik bersifat material (fisik), psikologis, spiritual maupun teologis. Seperti telah disinggung di atas, term **الْقَوِيُّ** misalnya di samping selalu digandengkan dengan sifat Allah yang Maha Gagah (*‘Aziz*) dan adzab-Nya, juga dinisbatkan atau menjadi bagian sifat para rasul Allah dan makhluk lainnya, termasuk jin yang memiliki kekuatan supranatural.

¹⁵“*Kami akan perlihatkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan Kami di berbagai tempat (dalam alam yang terbentang luas ini) dan pada diri mereka sendiri, sehingga ternyata jelas kepada mereka bahwa al-Qur’an adalah benar. Belumkah nyata kepada mereka kebenaran itu dan belumkah cukup (bagi mereka) bahwa Tuhanmu mengetahui dan menyaksikan tiap-tiap sesuatu?*” Surah Fuÿilat (41): 53

¹⁶Banyak istilah yang menggambarkan bahwa Allah sebagai tempat kembali segala makhluk-Nya. Yang paling populer ialah “*إِنَّ لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ*” surah al-Baqarah (2): 156.

¹⁷Menarik apa yang dilontarkan oleh al-Faruqy tentang filosofi tauhid. Tauhid menurutnya mencakup prinsip metafisika, etika, aksiologi, masyarakat, dan estetika. Dimensi metafisika, artinya bahwa bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah berarti berpendapat bahwa Dialah Pencipta Yang mewujudkan segalanya. Dialah sebab utama setiap kejadian, dan tujuan akhir segala yang wujud, Dialah Yang Pertama dan Terakhir... Tauhid berarti penafian kekuatan lain yang terjadi dalam alam, selain kekuatan Tuhan yang kehendak azalnya merupakan hukum-hukum alam yang tak berubah... Tauhid sebagai prinsip etika: Tauhid menegaskan bahwa Tuhan Maha Esa menciptakan manusia dalam bentuk terbaik, untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya. Ini berarti bahwa seluruh keberadaan manusia di muka bumi bertujuan mematuhi Tuhan, menjalankan perintah-Nya. Tauhid juga menegaskan bahwa tujuan ini juga termasuk kekhalfahan manusia di muka bumi. Amanat Tuhan adalah pelaksanaan bagian etika dari kehendak Tuhan ... Tugas besar ini yang menjadi sebab penciptaan manusia. Inilah pula tujuan akhir keberadaan manusia, definisi manusia, dan makna kehidupan dan keberadaannya di muka bumi... Manusia adalah satu-satunya jembatan kosmis yang mana menjadi bagian moral dari kehendak Tuhan... Humanisme tauhid sendiri adalah murni. Humanisme ini bermakna menghormati manusia sebagai manusia dan makhluk, tanpa pendewaan atau pencemaran... Tauhid sebagai prinsip aksiologi: Tauhid menegaskan bahwa Tuhan menciptakan umat manusia agar manusia dapat membuktikan dirinya bernilai secara moral melalui perbuatannya. Sebagai Hakim Agung dan terakhir, Dia memperingatkan bahwa perbuatan baik manusia akan diperhitungkan... Tauhid selanjutnya menegaskan bahwa Tuhan menempatkan manusia di muka bumi agar manusia mendiaminya. Agar manusia dapat bekerja di atas bumi, memakan buah-buahnya, menikmati kebaikan dan keindahannya, dan memakmurkan bumi dan dirinya... Tauhid sebagai prinsip utama masyarakat: Tauhid menegaskan bahwa “umatmu ini umat yang satu, yang Tuhannya adalah Allah. Karena itu sembah dan mengabdikan kepada-Nya. Tauhid berarti bahwa orang-orang beriman adalah bersaudara, yang anggotanya saling mencintai dalam Tuhan ... Visi umat adalah satu; begitu pula perasaan atau kehendak, dan juga tindakannya. Umat merupakan tatanan manusia yang terdiri dari tiga unsur penting yang saling tergantung: benak, hati dan tangan. Terdapat kesepakatan dalam pemikiran, keputusan, sikap, dan watak serta tangan mereka...” Lihat Ismail al-Faruqi dan Lois Lamya al-Faruqi (1998), *Atlas Dunia Islam*, Ilyas Hasan (terj.), Bandung: Mizan, c. 1, h. 109.

Kualitas SDM dalam Islam ditentukan, bagaimana membangun kualitas interaksinya dengan Penciptanya. Semakin dia intens melakukan “dialog” dengan-Nya, maka akan semakin berkualitas dalam pembinaan spiritualitas dan tauhidnya.

Pada dasarnya prinsip tauhid yang hadir dalam ruang kesadaran seseorang, akan melahirkan sikap positif dalam menghadapi setiap masalah baik ketika ia menjadi individu, maupun ketika menjadi bagian dari anggota masyarakat. Dalam konteks sosio ekonomi misalnya, Allah menjadi simbol bagi tegaknya manajemen - khususnya SDM - berkeadilan, jujur, amanah dan profesional.

SDM berkualitas dalam perspektif tauhid menuntut manusia untuk membina hubungan harmoni antara dirinya dengan Tuhannya, antara dirinya dengan orang lain, dan lingkungannya, serta dirinya dengan pekerjaannya secara konstruktif. Apa yang ia lakukan dan pikirkan dituntut memiliki motivasi ibadah –dengan maknanya yang luas.

Itulah yang tergambar dalam dialog antara Nabi Syu’aib dan putrinya ketika merekomendasikan Musa a.s sebagai pekerja (karyawan, staf konteks perusahaan):

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ (26)

Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya" (al-Qasas (28): 26).

Penggunaan term **الْقَوِيُّ الْأَمِينُ** mengajarkan bahwa agar dalam upaya rekrutmen dan membangun SDM, memperhatikan standard mutu “kuat dan amanah”. Indikatornya secara teknis tergantung bagaimana kita memformatnya. Al-Qur’an hanya menyuguhkan ajaran dan nilai. Kita yang bertanggung jawab meingimplementasikannya. Yang pasti Nabi Musa dipilih oleh Syu’aib dan putrinya untuk menjadi pekerja, karena ia memiliki kualitas SDM yang hebat, baik aspek psikologis, fisik, khususnya dalam aspek amanah dan spiritualnya.

4.3 Kualitas Amanah

Makna amanah tidak bisa dilepaskan dari akar katanya yang bermakna *secure, faith, honesty, reliability*, lawannya adalah kafir (tidak beragama, menolak, membangkang atau khianat). Rasulullah s.a.w menyebut amanah dengan cara *face to face* dengan sikap khianat. Dari Abu Hurairah r.a, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “Tanda orang munafiq itu ada tiga, yaitu: apabila berbicara berdusta, apabila berjanji menyalahi, dan apabila dipercaya (diberi tanggung jawab atau tugas), berkhianat.” Dalam riwayat lain, “Sekalipun ia melakukan shaum, shalat dan mengaku sebagai seorang muslim.”¹⁸ Dengan demikian amanah ialah bertanggung jawab atau melaksanakan semua ketentuan—baik itu perintah dan larangan—sesuai ketentuan dan petunjuk Allah dan Rasul-Nya.

Rasulullah s.a.w. memberikan metafor yang cukup tajam hubungan antara agama dan sikap amanah.

لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ

“Tidak ada iman bagi orang yang tidak amanah, dan tidak bisa disebut beragamea bagi yang tidak menepati janji”.¹⁹

Dalam al-Qur’an, amanah memiliki cakupan yang luas. Term ini menyangkut relasi antar manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan hubungan antara manusia dan alam.²⁰ Seluruh term yang dikandung ayat, amanah tidak dikaitkan dengan Allah. Tapi dikaitkan dengan tugas dan fungsi manusia. Artinya Allah bebas atau tidak terikat secara mutlak dari beban amanah, sebab Dialah sumber amanah yang harus diemban manusia. Amanah adalah taklif untuk makhluk, khususnya manusia. Manusialah yang akan mempertanggungjawabkan amanah yang diembannya.

Orang beriman idealnya bersifat amanah, dapat dipercaya, tidak membahayakan orang lain dan lingkungannya. Hidup baginya adalah amanah Allah. Itulah pilihan manusia walaupun sangat berat. “Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi

¹⁸ Riwayat Tirmidzi dalam *Sunan*-nya, no hadith 2555, Kitab: la yamunnu `ala Rasulullah, bab: ma ja’a fi ayat al-munafiq. *MausĒ`ah al-×adĒth al-SyarĒf* (1991-1997), CD Program of HadĒth of Kutub al-Tis`ah, cet, 2, Global Islamic Software Company.

¹⁹ Riwayat Ahmad dalam *Sunannya*, no hadith 11935. *Ibid*

²⁰ Ibnu Mandhur, *op.cit.* al-Maraghi juga menjelaskannya dengan nada yang sama: “Amanah mencakup: (a) amanah hamba terhadap dirinya sendiri, seperti melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya. (b) amanah hamba terhadap sesamanya, yaitu sebagai seorang pemimpin (ra’in), mampu mempertanggungjawabkan semuanya kepada rakyat dan (c) amanah hamba terhadap Tuhan-Nya”. (lihat al-Maraghi ; Juz,2 / 70).

dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikulnya, dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, namun manusia justru menerimanya, sesungguhnya manusia itu amat zalim dan bodoh” (Q,Al-Ahzab;72).

Adam a.s sempat bertanya kepada Allah “Ya Allah apa faedahnya dengan amanah itu buat diriku (manusia)?” Lalu Allah menjawab; wahai Adam; “Bila kamu melaksanakannya dengan baik, menjaga amanah tersebut, maka kamu akan diganjar dengan kebaikan, dan sebaliknya bila kamu melakukan kemaksiatan dan mengkhianatinya amanah tersebut, maka engkau akan dihukum”²¹

Term Amanah dalam al-Qur’an dan Hadits

Perhatian al-Qur’an terhadap masalah amanah amat besar. Karena itu cukup banyak ayat menggunakan term ini. Ada dalam bentuk *mufrad/single*, ada pula dalam bentuk *jama’/plural*, baik dalam konteks hukum, ekonomi, politik maupun yang bersifat umum misalnya:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (58)

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”. (Surah al-Nisa : 58).

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَانٌ مَّقْبُوضَةٌ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ (283)

“Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu`amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang

²¹ Liha Tafsir Ibnu Kathir dalam *CD Al-Qur’ân al-Karîm* (1991-1996), *iIdÉr al-sÉdis*, 6,31, Syirkah Øakhr li BarÉmij al-HÉsib.

(oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Al Baqarah : 283).

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا (72) لِيُعَذِّبَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ وَيَتُوبَ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (73)

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh. (72), sehingga Allah mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan; dan sehingga Allah menerima taubat orang-orang mu'min laki-laki dan perempuan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Surah al-Ahzab : 72-73)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (27) وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ (28)

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui (27); Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar. (Surah al-Anfal : 27-28).

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ (8)

“Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya), begitu juga janjinya.” (Surah al-Mukminuun (23) : 8).

Rasulullah sangat *concern* terhadap masalah amanah ini. Oleh karena itu, beliau banyak memberikan peringatan kepada umat untuk menjaga amanah yang diberikan kepadanya. Seperti telah disinggung di atas, beliau adalah model pekerja, pebisnis, pejuang, kepala keluarga, komandan militer, kepala negara yang sangat menjunjung tinggi amanah. Beliau tidak pernah berkhianat dan ingkar janji atau khianat walaupun terhadap orang yang memusuhinya.²²

Nabi tidak hanya bicara, tapi beliau menjadi tauladan dalam tindakan amanahnya. Kesaksian Ka`ab ibn Asad al-Quraḍi, pimpinan BanĒ Quraiḍah, menarik untuk dikutip di sini. Ketika perang Ahzab, dia sempat menolak tawaran Huyay ibn Akhġab al-Naġiri untuk bergabung dengan pasukan musyrikin yang sedang mengepung Madinah. Menurut Ka`ab, dirinya masih terikat perjanjian dengan Muhammad s.a.w. dan bahwa dia (Muhammad s.a.w), selama ini jujur, tepat janji, tidak pernah khianat. Tidak ada alasan baginya (Ka`ab) untuk mengkhianatnya. Namun akhirnya Huyay pun dapat meyakinkan Ka`ab dan bergabung dengan pasukan musyrik. Tugasnya ialah menyerang dari belakang . Sebelumnya xuyay ibn Akhtab bersama SallĒm ibn Abu al-xuqaiq, KinĒnah ibn Abu al-xuqaiq, Hauzah ibn Qais dan Abu `AmmĒr telah menjumpai pihak Quraisy dan membuat kesepakatan untuk berkoalisi dalam menghadapi Muhammad s.a.w. Tugas Huyay ialah melobi Ka`ab ibn Asad al-Quraḍi, pemimpin dari kalangan BanĒ Quraiḍah agar mendukung koalisi tersebut, dan memutuskan perjanjian dengan Muhammad.²³

Relevansinya dengan term **القَوِيُّ الْأَمِينُ** adalah bahwa Nabi Syu`aib dan putrinya memandang SDM yang layak menjadi pekerja (dalam konteks sekarang: karyawan, staf, akuntan atau manajer bahkan presiden) adalah mereka yang memiliki kualitas spiritual dan integritas moral (amanah). Kualitas seperti inilah yang akan melahirkan profesionalisme sejati dalam dunia kerja.

²² Diantara beberapa sabdanya adalah: *“Tunaikanlah amanat kepada orang yang mempercayakan kepadamu dan janganlah kamu mengkhianati orang yang mengkhianatimu.”* (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi); *“Tanda orang munafiq itu ada tiga, yaitu: apabila berbicara berdusta, apabila berjanji menyalahi, dan apabila dipercaya, berkhianat.”*; Dalam riwayat lain, *“Sekalipun ia melakukan shaum, shalat dan mengaku sebagai seorang muslim”*; *“Bendahara muslim yang memiliki sifat amanah membayarkan dengan senang hati sejumlah harta yang telah diperintahkan (tuannya) kepada orang yang telah ditentukan, (perbuatannya itu sama pahalanya dengan) orang yang memberi shadaqah.”*; *“Orang yang dimintai pendapat adalah orang yang memperoleh amanat.”* (HR.Tirmidzi); *“Apabila seseorang menceritakan suatu cerita, kemudian menengok (ke kanan dan ke kiri), perkataan itu adalah amanat.”* (HR. Tirmidzi).

²³ Lihat xusain Haikal (1952), *HayĒtu Muġammad*, Kaherah : Maktabah al-Nahġah al-Miġriyah, h. 327-342

Dua sifat ini menurut saya menjadi prinsip yang harus dipegang teguh oleh siapapun. Skill material dan otak, sangat penting dalam dunia kerja seseorang, namun jika tidak berkualitas dalam spiritual dan moral (amanah) nya, akan menjadi petaka bagi diri, pekerjaan dan lingkungannya. Tidak sedikit orang yang memiliki skill tinggi, justru menjadi perusak. Terjadinya korupsi, mafia hukum, politikus, saintis nakal dan sebagainya bukan karena tidak berkualitas skill material dan otaknya, tapi karena tidak amanah.

Skill fisik dan otak dapat dikembangkan dengan berbagai pendidikan dan pelatihan yang canggih. Tetapi tidak menjadi jaminan dapat meraih skill spiritual dan skill amanah. Karena kedua skill terakhir ini bersifat immaterial dan irrasional. Oleh karena itu tidak jarang kita dapati orang miskin yang banyak menghabiskan hidupnya di sawah atau di laut, memiliki skill spiritual dan skill amanah yang hebat. Kedua skill ini dapat dijadikan indikator sukses atau kegagalan sebuah tindakan. Oleh karena itu, ia harus menjadi basis etik dalam manajemen. Teori-teori dasar manajemen modern seperti *planning*, *organization*, *actuating* dan *controlling* (POAC) cukup penting untuk dijadikan pegangan dalam usaha mengelola suatu perusahaan dan SDM.

Namun menurut saya teori ini masih terikat dengan nilai-nilai yang serba *positivistic* dan transaksional walaupun terkadang atas nama profesionalisme. SDM yang tidak memiliki kualitas skill spiritual dan skill amanah tetap saja akan menjadikan teori POAC ini tidak bisa terimplimentasikan dengan baik dan *accountable*. Para pelaku korupsi kelas kakap di Indonesia, baik dalam konteks perusahaan maupun negara, bukan tidak faham tentang teori-teori manajemen yang canggih, khususnya POAC ini, sebaliknya mereka sangat mumpuni. Namun masalahnya adalah mereka telah kehilangan dua kualitas skill di atas (spiritual/ta. Uhid dan amanah/integritas moral).

Penutup

Ada beberapa catatan penting yang dapat diangkat dalam menutup penelitian ini:

Pertama, Al-Qur'an memberikan *concern* khusus terhadap masalah sumberdaya manusia (SDM), karena pada diri manusialah terdapat akal yang merupakan bagian dari eksistensi terpenting manusia. Tanpa adanya akal, manusia tidak berbeda dengan merupakan binatang. Dengan akal, manusia dapat berfikir yang dapat produksi pengetahuan, sehingga menjadikan manusia tahu. Dari pengetahuan itulah bangunan sains, teknologi dan sistem yang baik dapat memanaj sumber-sumber alam yang dikaruniakan Allah.

Kedua, Syu`aib adalah Nabi kaum Madyan. Ia adalah putra dari Mikiel bin Yasyjun. Menurut Ibnu Ishak, ahli sejarah Islam klasik, ia disebut Siryani. Ada yang mengatakan, ibunya adalah putri Nabi Luth. Ia termasuk pengikut Nabi Ibrahim yang berhijrah ke Damaskus bersamanya. Syu`aib adalah dari kalangan bangsa Arab, sebagaimana Hud, Shaleh dan Muhammad saw. Ia mendapat gelar sebagai “guru besar” retorika. Rasulullah menyebutnya sebagai “*khathib al- Anbiya’*” Karena ia mampu mematahkan argumen-argumen kaumnya berkenaan dengan etika bisnis, perilaku sosial dan keimanan. Di jaman Syu`aib-lah pergumulan pemikiran tentang etika bisnis terjadi begitu “ketat”. Adapun penduduk Madyan adalah bangsa Arab yang tinggal di kota Madyan, sebuah kota dekat wilayah Mu`an, pinggir Syam (Syria), juga tidak jauh dari wilayah Hijaz, tepatnya dekat dengan danau Kaum Luth. Secara umum kaum Madyan memiliki tradisi bisnis yang kuat, dan sangat sekuler, sehingga kepentingan yang bersifat transenden dikesampingkan. Kaum ini menolak prinsip tauhid, selalu melakukan kejahatan, kecurangan dalam berbisnis. Bila membeli barang inginnya murah, dan itu dilakukan dengan menghalalkan segala cara yang penting dapat murah. Tetapi jika menjual dan menakar barang, curang, tidak jujur.

Syu`aib sebagai nabi pembaharu melarangnya dan memperingatkan akibat-akibat buruk dari perbuatan mereka yang akan terjadi dalam kehidupan sosial, begitu juga dengan kehidupan mereka di akhirat nanti. Apa yang terjadi? Mereka meresponnya dengan radikal dan anarkis. Perlawanan mereka tidak terbatas pada retorika *an sich*, tapi juga direalisasikan dalam perilaku-prilaku “politik boikot”, fitnah dan intimidasi orang yang coba-coba bergabung dalam “gerbong reformasi” Syu`aib, bahkan sampai ke tingkat ancaman rajm dan ekstradisi.

Ketiga, kualitas sumber daya manusia (SDM) seseorang dalam gambaran al-Qur`an sangat ditentukan oleh bagaimana kualitasnya dalam memainkan peran dan fungsinya di atas bumi.

Prinsip tauhid dalam konteks sumber daya (SDM) berkualitas berkaitan langsung dengan kesadaran manusia terhadap ketunggalan Allah SWT, sebagai sumber dari segala apa yang wujud, baik yang terfikirkan, maupun yang ada di luar wilayah akal (*unthinkable*).

Menunggalkan Allah maknanya adalah menjadikan-Nya sebagai sumber integrasi alam semesta, tidak ada yang bisa dipisahkan daripada-Nya. Penggunaan term (الْقَوِيُّ الْأَمِينُ) ini, tidak bebas nilai, namun sebaliknya sangat terkait dengan nilai-nilai yang bersifat material (fisik), psikologis, spiritual dan teologis. Seperti telah disinggung di atas, term الْقَوِيُّ الْمِينُ misalnya di samping selalu digandengkan dengan sifat Allah yang Maha Gagah (*‘Aziz*) dan adzab-Nya, juga dinisbatkan atau menjadi bagian sifat para rasul Allah dan makhluk lainnya, termasuk jin yang memiliki kekuatan supranatural.

Semakin dia intens melakukan “dialog” dengan-Nya, maka akan semakin berkualitas dalam pembinaan spiritualitas. Pada dasarnya prinsip tauhid yang hadir dalam ruang kesadaran seseorang, akan melahirkan sikap positif dalam menghadapi setiap masalah baik ketika ia menjadi individu, maupun ketika menjadi bagian dari anggota masyarakat. Dalam konteks sosio ekonomi misalnya, Allah menjadi simbol bagi tegaknya manajemen - khususnya SDM - berkeadilan, jujur, amanah dan profesional.

SDM berkualitas dalam perspektif tauhid menuntut manusia untuk membina hubungan harmoni antara dirinya dengan Tuhannya, antara dirinya dengan orang lain, dan lingkungannya, serta dirinya dengan pekerjaannya secara konstruktif. Apa yang ia lakukan dan pikirkan memiliki motivasi ibadah –dengan maknanya yang luas.

Itulah yang tergambar dalam dialog antara Nabi Syu’aib dan putrinya dalam (al-Qasas (28): 26). ketika merekomendasikan Musa a.s sebagai pekerja (karyawan, staf konteks perusahaan). Penggunaan term **الْقَوِيُّ الْأَمِينُ** mengajarkan bahwa agar dalam upaya rekrutmen dan membangun SDM, memperhatikan standard mutu “kuat dan amanah”. Indikatornya secara teknis tergantung bagaimana kita memformatnya. Al-Qur’an hanya menyuguhkan ajaran dan nilai. Kita yang bertanggung jawab meingimplementasikannya. Yang pasti Nabi Musa dipilih oleh Syu’aib dan putrinya untuk menjadi pekerja, memiliki kualitas SDM yang hebat, baik aspek psikologis, fisik dan spiritualnya.

Dalam term **الْقَوِيُّ الْأَمِينُ** Nabi Syu’aib dan putrinya memandang SDM yang layak menjadi pekerja (dalam konteks sekarang: karyawan, staf, akuntan atau manajer bahkan presiden) adalah mereka yang memiliki tidak hanya kualitas dalam kecerdasan intelektualnya, namun harus ditopang oleh kualitas spiritual dan kualitas amanah (moral/integritas).

Skill material dan otak, memang sangat penting dalam dunia kerja, namun masih belum cukup. Skill material dan otak ini, jika tidak didukung oleh kualitas spiritual dan moral (amanah), akan menjadi petaka bagi diri, pekerjaan dan lingkungannya. Tidak sedikit orang yang memiliki skill tinggi, justru menjadi perusak. Terjadinya korupsi, mafia hukum, politikus, saintis nakal dan sebagainya bukan karena tidak berkualitas skill material dan otaknya, tapi karena tidak beriman dan amanah.

DAFTAR PUSTAKA

AlQur'an al-Karim

Ndraha, Taliziduhu (1999), *Pengantar Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Tcokrowinoto, Moeljarto (2002), *Pembangunan, Dilema, dan Tantangan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Wehr, Hans (1974), *Adictionary of Modern Written Arabic*, Edited by J Milton Cowan, cet 3, Beirut: Maktabah Lubnan.

Ibnu Manzhur (ttp) *Lisan al-Arab*, Beirut: Dar al-Sodir, cet I

Muhammad, Ahmad, Ali Fayyumi al-Muqri (ttp), *Misbah al-Munir*, ditahqiq oleh Yusuf Syeikh Muhammad, Maktabah `Asriyah, jilid I

Agustian, Ary Ginanjar (2003), *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*, Jakarta: Penerbit Arga, cet x, h. 56-57.

Al-Faruqi, Ismail dan Lois Lamya al-Faruqi (1998), *Atlas Dunia Islam*, Ilyas Hasan (terj.), Bandung: Mizan, c. 1, h. 109.

MausĒ`ah al-×adĒth al-SyarĒf (1991-1997), CD Program of HadĒth of Kutub al-Tis`ah, cet, 2, Global Islamic Sofware Company.

Tafsir al-Maraghi Juz,2 / 70).

CD Al-Qur'Ēn al-KarĒm (1991-1996), *iĒdĒr al-sĒdis*, 6,31, Syirkah Øakhr li BarĒmij al-HĒsib.

×usain Haikal (1952), *HayĒtu MuĒammad*, Kaherah : Maktabah al-NahĒah al-MiĒriyah

BIOGRAFI PENULIS



Penulis lahir di pulau Bawean, kabupaten Gresik, 28/02/1967. Gelar S1 (Lc) nya, diperoleh dari Al-Azhar University – Kairo, pada Jurusan Quran and Hadits (1997-1998); tahun 1999 kuliah di Jurusan Studi Islam UMM, lulus pada 2001. Kemudian (2004/2005), merantau ke Malaysia, dan pada tahun 2008/2009 meraih gelar Ph.D, di bidang studi Qur'an dari University of Malaya (UM). Disertasinya ialah tentang perdamaian dalam perspektif al-Qur'an dan Piagam Madinah.

Ketika di Kairo, penulis aktif di berbagai organisasi intelektual seperti (ICMI) (Orsat Kairo 1994-1998); MASIKA (Majlis Sinergi Kalam - ICMI) Cairo (1995-1998); Forum Persatuan Islam Kairo (1995-1998), Forum Silaturahmi Mahasiswa dan Keluarga Muhammadiyah Kairo (1995-1998); Editor Jurnal Renovasi Muhammadiyah – Kairo (1995-1997); Kelompok Studi Wali Songo Pelajar Jawa Timur Kairo (1993-1997); Peneliti Senior di Mizan Studi Club, Kairo (1994-1997); Redaktur Buletin Mahasiswa Indonesia Kairo “TEROBOSAN” (1996).

Di STAIN (sekarang UIN, sebelumnya UIIS), aktif di Pusat Kajian Qur'an dan Sains (2002); Pusat Studi Gender 2002; salah satu pendiri Lembaga Kajian dan Pemberdayaan Ekonomi Umat (El-KAPEU) 2002; Pjs pembantu Dekan II Jurusan Ekonomi UIIS (2004). Area kepakaran penulis ialah dalam Quranic Studies, khususnya tentang Quran dan perdamaian; Konstitusi Piagam Madinah

dan peace building; Agama dan perdamaian. Saat ini, disamping sebagai dosen Studi Qur'an di Pascasarjana UIN Malang, penulis menjadi Sekretaris Jurusan Program Magister PGMI di PPs UIN Malang.

Ada sekitar 27 buku yang telah diterbitkan, baik sebagai penulis, editor, penyunting maupun penterjemah. Di antaranya ialah: "Khadijah Ummul Mukminin (Kisah Cinta Bersama Rasulullah Dalam Menyingsing Fajar Islam). Penerbit: Perniagaan Jahabersah, Johor Bahru (2009); Abdul Qadir Jailani, Memahami Ketokohan, Akidah dan Tasawufnya Mengikut Pandangan Ahlu Sunnah wa al-Jamaah. Penerbit: Perniagaan Jahabersah, Johor Bahru (2008); Orang-Orang Istimewa dalam al-Quran. Penerbit: Perniagaan Jahabersah Johor Bahru (2008); Pesan Maha Kasih Dalam Kisah, Penerbit: Pustaka Jiwa Kuala Lumpur (2008); Isu-isu Gender: Perspektif Ulama al-Azhar, Intel Media and Publication, Petaling Jaya (2007); Mencerdaskan Rohani, Penerbit: Perniagaan Jahabersah: Johor Bahru (2007); Mengapa Saya Harus Bertaubat? Penerbit: Perniagaan Jahabersah, Johor Bahru (2006).

Diantara artikelnya dalam Jurnal yaitu: Poligami Dalam Perspektif Muhammad Abduh dan Mahmud Syaltut: Kajian Perbandingan, dalam Jurnal Ulumuddin, Januari 2007, Universitas Muhammadiyah Malang; Menimbang Nasib Perempuan Dalam Mizan Agama & Feminisme, Jurnal El Harakah STAIN Malang; Peranan Wanita Dalam Proses Pewahyuan, dalam Jurnal *Analitica Islamica* vol. 10. No. 1, Mei 2008, h. 1-15, Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara. Adapun dalam Koran diantaranya: Manifesto Perdamaian Muhammad SAW (Kolom Opini-Republika), 19 Agustus 2009); Muhammad Sang Rasul Humanis (Republika: Dialog Juma'at, 20 Juni 2003); Poligami, Monogami Bukan Substansi (Jawa Pos: Kajian Utan Kayu, 15 Juni 2003); Invasi Amerika dan Wacana Perang Agama (Republika: Dialog Jum'at, 11 April 2003); Diskursus Keadilan Jender di Mesir (Kompas, 18 Mac 2002).

Disamping kuliah di Malaya, penulis aktif menjadi asisten penelitian profesor di Jurusan Studi Qur'an Universitas Malaya 2007-2009, dan dosen tamu di

LAMPIRAN AYAT-AYAT SDM BERKUALITAS

سورة الكهف

وَلَوْلَا إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ إِنَّ تَرَنِّ أْنَا
أَقْلَّ مِنْكَ مَالًا وَوَلَدًا (الكهف: 39)

“Dan mengapa kamu tidak mengucapkan tatkala kamu memasuki kebunmu "MAA SYAA ALLAH, LAA QUWWATA ILLAA BILLAH" (Sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah). Sekiranya kamu anggap aku lebih sedikit darimu dalam hal harta dan keturunan” (18/39)

قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ
رَدْمًا (95)

Dzulqarnain berkata: "Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka.”

سورة مريم:

يَا يَحْيَى خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ وَءَاتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا (12)

“Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak”. (S. Maryam: 12)

Sedangkan term Qawiy terdapat dalam 8 ayat

سورة الحج:

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ
النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَهَدِمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا
اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ (40)

(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah". Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama) -Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa.40

مَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ (74)

"Mereka tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa". (74)

سورة النمل

قَالَ عَفْرَيْتُ مِنَ الْجِنِّ أَنَا ءَاتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ (39)

Berkata `Ifrit (yang cerdas) dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya". (39)

سورة القصص

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ (26)

Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".(26)

سورة غافر

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانَتْ تَأْتِيهِمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَكَفَرُوا فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ إِنَّهُ قَوِيٌّ شَدِيدٌ
الْعِقَابِ (22)

“Yang demikian itu adalah karena telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata lalu mereka kafir; maka Allah mengazab mereka. Sesungguhnya Dia Maha Kuat lagi Maha Keras hukuman-Nya. “ (22)

سورة الشورى

اللَّهُ لَطِيفٌ بِعِبَادِهِ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ (19)

“Allah Maha Lembut terhadap hamba-hamba-Nya; Dia memberi rezki kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa”. (19)

سورة الحديد

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ
وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ
اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama) Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa. " (25)

سورة المجادلة

كَتَبَ اللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ (21)

"Allah telah menetapkan: "Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang". Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa."

الأمين | الأمن

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ (68: 7)

Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu (7: 68)

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أرى فِيكَ آيَاتٍ مُّبِينَاتٍ
فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ
أَمِينٌ (54)

“Dan raja berkata: "Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku". Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia, dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya pada sisi kami.” (12: 54)

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ (107)

“Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu,” al-Syu`ara’ (26): 107 (kasus Nabi Nuh); 125 (kasus Nabi Hud); 143 (kasus Nabi Soleh); 162 (Kasus Nabi Luth); 178 (kasus Nabi Syu`aib)

قَالَ عَفْرَيْتُ مِنَ الْجِنِّ أَنَا ءَاتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ

أَمِينٌ (39)

“Berkata `Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya" (27: 39)

أَنْ أَدُّوا إِلَيَّ عِبَادَ اللَّهِ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ

“(dengan berkata): "Serahkanlah kepadaku hamba-hamba Allah (Bani Israil yang kamu perbudak). Sesungguhnya aku adalah utusan (Allah) yang dipercaya kepadamu, ” al-Dukhan (44: 18; 51)

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ (51)

“Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman”, (al-Dukhan (44: 51)

مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ (التكوير: 21)

“Yang dita'ati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya”. (al-Takwir (81: 21)